

KONSEP TA'LIM DALAM ALQURAN: (Analisis Terminologi Dan implikasinya Terhadap Pendidikan Islam Modern)

Maryadi

STAI Sulthan Syarif Hasyim Siak Sri Indrapura Riau

Email: maryadi@staisiak.ac.id

ABSTRACT

This study aims to comprehensively describe the concept of ta'lim (learning and teaching) in the Qur'an and formulate its methodological and substantive implications for the modern Islamic education system. The term education in Islam is often narrowly reduced to the formality of cognitive knowledge transfer. However, the Qur'an uses a variety of theological-educational terms rich in meaning, including ta'lim (learning and teaching). Using qualitative methods through a thematic interpretation (maudhu'i) approach, this study analyzes the derivation of the root word 'alima specifically the wazan fa'ala (yu'allimu/ta'lim) in key verses such as Surah Al-Baqarah: 31, Surah Al-Baqarah: 151, Surah Ar-Rahman: 1-4, and Surah Al-Nahl: 78. The results indicate that ta'lim, in the Qur'anic conception, is a comprehensive process that positions Allah SWT as the Supreme Educator (theocentric). This process integrates all human potential including hearing, sight, and conscience and balances mastery of theory (the book) with practical wisdom (hikmah). The study's conclusion confirms that curriculum reconstruction based on Qur'anic study requires a fusion of the dichotomy between religious and general knowledge and a strengthening of spirituality as the basis for the formation of a revelation-based civilization.

Keywords: *Ta'lim, Al-Qur'an, Maudhu'i Interpretation, Islamic Education, Al-Hikmah*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara komprehensif konsep *ta'lim* di dalam Al-Qur'an serta merumuskan implikasi metodologis dan substantifnya bagi sistem pendidikan Islam modern. Sering kali, istilah pendidikan dalam Islam direduksi secara sempit sebatas formalitas transfer pengetahuan kognitif (*transfer of knowledge*). Padahal, Al-Qur'an menggunakan ragam terma teologis-edukatif yang sarat makna, di antaranya adalah *ta'lim*. Menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*), studi ini menganalisis derivasi akar kata '*alima* khususnya bentuk *wazan fa'ala* (*yu'allimu/ta'lim*) pada ayat-ayat kunci seperti QS. Al-Baqarah: 31, QS. Al-Baqarah: 151, QS. Ar-Rahman: 1-4, dan QS. Al-Nahl: 78. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *ta'lim* dalam konsepsi Al-Qur'an merupakan proses komprehensif yang menempatkan Allah SWT sebagai Pendidik Agung (Teosentris). Proses ini mengintegrasikan seluruh potensi kemanusiaan meliputi pendengaran, penglihatan, dan hati nurani serta menyeimbangkan antara penguasaan teori (*al-kitab*) dan kebijaksanaan praktis (*al-hikmah*). Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa rekonstruksi kurikulum berbasis *ta'lim* Qur'ani menuntut peleburan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum serta penguatan aspek spiritualitas sebagai basis pembentukan peradaban berbasis wahyu.

Kata Kunci: *Ta'lim, Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i, Pendidikan Islam, Al-Hikmah*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar utama dalam pembentukan watak, kepribadian, serta peradaban suatu bangsa.¹ Dalam konteks epistemologi Islam, pendidikan tidak dapat dilepaskan dari teks wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, yang berfungsi sebagai petunjuk universal (*hudan lin nas*).² Namun, dalam lanskap kontemporer, lembaga pendidikan Islam sering kali dihadapkan pada krisis identitas kembar: di satu sisi terjebak dalam arus sekularisasi global yang mekanistik, dan di satu sisi terjebak dalam tradisionalisme sempit yang mendikotomikan ilmu pengetahuan.³ Fenomena ini memicu lahirnya generasi muslim yang cerdas secara intelektual, namun mengalami kekeringan spiritual dan disorientasi moral.⁴

Untuk mengatasi problem sosiologis-epistemologis tersebut, reorientasi dan rekonstruksi konseptual terhadap istilah-istilah pendidikan di dalam Al-Qur'an menjadi suatu keniscayaan akademik.⁵ Al-Qur'an menggunakan beberapa istilah sentral untuk menggambarkan proses pendidikan, seperti *tarbiyah* (pembimbingan dan pemeliharaan), *ta'dib* (penanaman adab dan karakter), *tadris* (pembelajaran intensif), dan *ta'lim* (pengajaran ilmu pengetahuan).⁶ Di antara istilah-istilah tersebut, terma *ta'lim* memiliki posisi yang sangat krusial karena berkaitan langsung dengan instrumen pembeda utama manusia dari makhluk lainnya, yaitu kapasitas intelektual dan pengetahuan (*al-'ilm*).

Secara historis-tekstual, kata *ta'lim* sering disalahpahami oleh sebagian praktisi pendidikan sebagai aktivitas instruksional murni atau sekadar pengajaran formal di dalam kelas yang bersifat satu arah. Reduksionisme makna ini berdampak pada rapuhnya bangunan metodologi pengajaran di madrasah maupun universitas Islam.⁷ Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengupas tuntas hakikat terminologi *ta'lim* langsung dari sumber utamanya, Al-Qur'an, melalui pelacakan semantik dan analisis kontekstual mufasssir. Melalui studi ini, diharapkan dapat ditemukan sebuah sintesis baru yang mampu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, spiritual, dan psikomotorik dalam satu tarikan nafas pendidikan Islam modern.

¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2018), h. 14

² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 67

³ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1991), h. 4-5.

⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium Ketiga* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h. 89

⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2005), h. 43

⁶ D. Pramita, et al., "Telaah Mengenai Makna Pendidikan (Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib, Tadris)," *JIIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 8 (2023), h. 5892

⁷ Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi...*, h. 102

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif-filosofis. Metode utama yang digunakan untuk membedah data tekstual adalah metode tafsir tematik (*maudhu'i*), yaitu sebuah metode tafsir yang digagas oleh para ulama kontemporer untuk mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai surah yang memiliki keterkaitan tema atau kata kunci yang sama, kemudian menganalisisnya secara mendalam dari berbagai aspek.⁸

Langkah-langkah metodologis yang ditempuh dalam penelitian ini meliputi:

1. Inventarisasi Data: Melacak dan mengumpulkan seluruh ayat Al-Qur'an yang memuat term derivasi dari kata '*alima*', dengan fokus khusus pada bentuk *fi'il tsulasi mazid* yang berwazan *fa'ala-yufa' 'ilu-taf'iilan* ('*allama-yu'allimuta'liman*).
2. Konteks Makro dan Mikro: Menganalisis latar belakang turunnya ayat (*asbabun nuzul*) jika tersedia, serta memperhatikan korelasi antar-ayat (*munasabah al-ayat*) dalam sebuah surah.⁹
3. Kajian Komparatif Tafsir: Menganalisis penafsiran para ulama otoritatif, baik dari era klasik, era pertengahan, hingga era kontemporer.¹⁰

Analisis Konten dan Sintesis: Melakukan analisis isi (*content analysis*) untuk merumuskan prinsip-prinsip universal konsep *ta'lim*, yang kemudian diinduksikan ke dalam konteks problematika pendidikan Islam modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Semantik dan Etimologis Term Ta'lim

Secara kebahasaan, kata *ta'lim* merupakan bentuk *masdar* (kata benda abstrak) dari kata kerja '*allama*' (عَلَّمَ). Kata ini berakar dari huruf '*ain*', '*lam*', dan '*mim*' ('*alima*' - عَلِمَ) yang berarti mengetahui atau mengenali esensi sesuatu. Ketika kata dasar yang bermakna "tahu" ini dipindahkan ke dalam pola timbangan *taf'il* (تَفْعِيل), ia mengalami perubahan makna teologis dan metodologis yang signifikan. Dalam kaidah bahasa Arab, perubahan pola ini membawa makna *litta'diyah* (mentransitifkan kata kerja) dan *littaktsir* (menunjukkan intensitas perbuatan yang berulang-ulang, bertahap, dan bersungguh-sungguh).¹¹

⁸ Abdul Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Kairo: Maktabah al-Jumhuriyah, 1977), h. 23

⁹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, Vol. 1, h. 112.

¹⁰ Ismail bin Umar Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Vol. 2 (Kairo: Muassasah Qurthubah, 2000), h. 45

¹¹ Ahmad bin Muhammad Al-Fayumi, *Al-Misbah al-Munir fi Gharib al-Syarh al-Kabir* (Beirut: Maktabah Lubnan, 1987), h. 142

Pakar semantik Al-Qur'an terkemuka, Al-Raghib Al-Asfahani, dalam masterpiecenya *Mu'jam Mufradat Alfazh al-Qur'an*, mendefinisikan *ta'lim* sebagai: "*Tanbih al-nafs li tashawwuri al-ma'ani*" (membangkitkan kesadaran jiwa untuk menangkap dan menggambarkan makna-makna dari realitas sesuatu).¹²

Definisi filosofis ini menunjukkan bahwa *ta'lim* bukanlah proses pasif di mana guru menuangkan air pengetahuan ke dalam ember kosong kepala siswa. Sebaliknya, *ta'lim* adalah sebuah stimulasi eksistensial yang mengondisikan jiwa peserta didik agar mampu menangkap hakikat kebenaran dari sebuah objek ilmu pengetahuan. Proses ini membutuhkan kesinambungan, ketelatenan, dan metodologi yang bertahap (*tadrij*).¹³

B. Klasifikasi Tematik Ayat-Ayat Ta'lim dalam Al-Qur'an

Di dalam Al-Qur'an, kata *'allama* beserta seluruh bentuk perubahannya diulang sebanyak ratusan kali. Namun, ketika dikerucutkan pada makna aktivitas pengajaran, terdapat beberapa kluster ayat utama yang memformulasikan struktur bangunan *ta'lim*:

1. Kluster Teosentris: Allah SWT sebagai Pendidik Utama (The Ultimate Teacher)

Ayat fundamental yang mendasari kluster ini adalah QS. Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٣١

"Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"

Dalam perspektif tafsir tarbawi, ayat ini menegaskan bahwa guru pertama di alam semesta adalah Allah SWT sendiri.¹⁴ Allah mengajari Nabi Adam AS prototipe pengetahuan simbolik, konseptual, dan analitis mengenai realitas alam semesta (*al-asma*). Kemampuan kognitif-linguistik inilah yang kemudian melegitimasi manusia untuk mengemban amanah sebagai pemimpin di bumi (*khalifah fi al-ardh*).

Selanjutnya, dalam QS. Ar-Rahman ayat 1-4 dinyatakan:

الرَّحْمَنُ ١ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ٢ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ٣ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ٤

"(Allah) Yang Maha Pengasih. Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia

¹² Al-Raghib Al-Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfazh al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Qalam, 2009), h. 342

¹³ Jalal, *Min al-Ushul al-Tarbawiyah...*, h. 35

¹⁴ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim...*, Vol. 1, h. 214.

menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara.”

Penggandengan sifat *Ar-Rahman* (Maha Pengasih) dengan aktivitas *'allama* (mengajarkan) memberikan isyarat aksiologis bahwa pondasi utama dari seluruh proses *ta'lim* harus dibangun di atas rasa kasih sayang, kelembutan, dan ketulusan spiritual, bukan kekerasan ataupun intimidasi.¹⁵

2. Kluster Profetis: Peran Rasulullah SAW sebagai Agen Ta'lim

Al-Qur'an memandatkan fungsi pengajaran kepada para nabi dan rasul untuk mentransformasi masyarakat. Hal ini terekam jelas dalam QS. Al-Baqarah ayat 151:

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ ءَايَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ ١٥١

“Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu seorang Rasul (Muhammad) dari kalanganmu sendiri, yang membacakan ayat-ayat Kami kepadamu, menyucikanmu, dan mengajarkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Al-Hikmah (Sunnah), serta mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui.”

Ayat ini menyajikan sebuah peta jalan kurikulum pendidikan Islam yang integral, yang terdiri dari empat tahapan bersambung:

- Tilawah*: Membaca, mengobservasi, dan mengidentifikasi tanda-tanda kebesaran Allah di alam semesta dan teks wahyu.
 - Tazkiyah*: Menyucikan jiwa peserta didik dari kotoran syirik, penyakit hati, dan dekadensi moral.¹⁶
 - Ta'lim al-Kitab*: Mengajarkan aspek teoretis, aturan hukum, teks-teks tertulis, dan literasi ilmiah.
 - Ta'lim al-Hikmah*: Menanamkan kebijaksanaan, kemampuan analisis kritis, serta aplikasi praktis dari ilmu agar mendatangkan kemaslahatan bagi kehidupan nyata.
- ## 3. Kluster Epistemologis: Aktualisasi Potensi Fitrah Manusia

Manusia dilahirkan ke muka bumi dalam keadaan tidak memiliki pengetahuan faktual apa pun. Namun, Allah membekalinya dengan modalitas epistemologis yang luar biasa, sebagaimana ditegaskan dalam QS. An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran,

¹⁵ Wahbah Al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, Vol. 14 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2014), h. 210

¹⁶ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum...*, h. 56.

penglihatan, dan hati, agar kamu bersyukur.”

Konsep *ta'lim* dalam konteks ayat ini adalah proses stimulasi terencana untuk mengaktifkan instrumen-instrumen tersebut:

- a. *Al-Sam'* (Pendengaran): Untuk menangkap informasi lisan, teks wahyu, dan kebenaran naratif.
- b. *Al-Absar* (Penglihatan): Untuk melakukan observasi empiris, eksperimentasi sains, dan analisis fenomena alam.
- c. *Al-Af'idah* (Hati nurani/akal budi): Untuk melakukan refleksi mendalam, penalaran logis, serta internalisasi nilai-nilai etis.

Pendidikan yang utuh tidak boleh mengabaikan salah satu dari ketiga pilar instrumen pengetahuannya ini.

4. Analisis Sintesis: Karakteristik Ta'lim Qur'an

Berdasarkan eksplorasi teks-teks di atas, didapatkan sebuah struktur konsep komprehensif mengenai karakteristik utama dari konsep *ta'lim* dalam Al-Qur'an yang membedakannya dengan sekadar konsep pengajaran sekuler:

Dimensi Analisis	Konsep Pengajaran Sekuler-Konvensional	Konsep Ta'lim Perspektif Al-Qur'an
Sumber Utama Ilmu	Hasil rasionalisasi dan eksperimentasi murni manusia.	Allah SWT sebagai Pendidik Agung dan Sumber Segala Kebenaran.
Ruang Lingkup Materi	Terbatas pada aspek empiris, logis, materiil, dan pragmatis duniawi.	Integral: Memadukan ayat <i>qauliyah</i> (wahyu) dan <i>kauniyah</i> (sains alam).
Orientasi Akhir	Penguasaan kognitif (<i>knowledge</i>), keterampilan kerja, dan finansial.	Pembentukan karakter Rabbani, penyucian jiwa (<i>tazkiyah</i>), dan kemaslahatan publik.
Pendekatan Metodologis	Mekanistik, transfer informasi satu arah, berpusat pada instruktur.	Humanis-spiritualis berbasis kasih sayang (<i>rahmah</i>), dialogis, dan bertahap.

SIMPULAN

Sebagai puncak dari analisis akademik ini, kesimpulan mengenai konsepsi *ta'lim* di dalam Al-Qur'an dirumuskan ke dalam tiga pilar substansial berikut:

1. Hakikat Ketuhanan yang Teosentris

Ta'lim di dalam Al-Qur'an secara radikal menolak paham sekularisme akademik yang memisahkan ilmu pengetahuan dari keberadaan pencipta. Konsep ini menegaskan posisi mutlak Allah SWT sebagai asal muasal dan muara akhir dari seluruh kebenaran ilmiah. Manusia, baik dalam posisinya sebagai pendidik maupun peserta didik, hanyalah subjek sekunder yang memperoleh titipan kapasitas intelektual atas kehendak-Nya. Implikasinya,

setiap aktivitas akademik—mulai dari riset laboratorium hingga pengajaran di kelas—harus diposisikan sebagai bentuk ibadah dan manifestasi ketundukan kepada Sang Khalik.

2. Dimensi Holistik dan Integratif (Anti-Dikotomi)

Al-Qur'an memformulasikan *ta'lim* sebagai proses pendidikan yang mengharamkan pembagian kaku antara ilmu agama (*tafaqquh fiddin*) dan ilmu sains-teknologi umum. Materi pembelajaran dalam konsep *ta'lim* wajib menyatukan *al-kitab* (aspek konseptual teoretis) dengan *al-hikmah* (kebijaksanaan praktis dan moralitas). Selain itu, proses *ta'lim* tidak boleh mandeg pada penguasaan kognitif atau transfer kecerdasan logika semata, melainkan wajib melibatkan penyucian jiwa (*tazkiyah*) dan pengoptimalan seluruh fitrah indrawi manusia demi kemakmuran bumi.

3. Transformasi dan Rekonstruksi Peradaban

Pada tingkat makro, aplikasi sejati dari konsep *ta'lim* Qur'ani tidak sekadar bertujuan mencetak tenaga kerja siap pakai untuk memenuhi kebutuhan pasar industri kapitalistik. Tujuan tertingginya adalah melakukan transformasi peradaban manusia: melahirkan individu-individu yang berkarakter *Rabbani*, yaitu manusia-manusia unggul yang matang secara intelektual, bersih dari korupsi moral, serta memiliki tanggung jawab sosial yang tinggi untuk menegakkan keadilan, kedamaian, dan kelestarian di muka bumi.

4. Implikasi Terhadap Pendidikan Islam

Untuk mengontekstualisasikan kesimpulan teoritis di atas ke dalam tataran praktis, institusi pendidikan Islam masa kini perlu melakukan langkah-langkah strategis berikut:

- a. Integrasi Kurikulum: Menghapus dikotomi kurikulum di madrasah dan sekolah Islam. Ilmu fisika, biologi, dan ekonomi harus diajarkan dengan basis nilai teologis Islam, sementara ilmu fiqih dan akidah harus disajikan secara kontekstual demi menjawab tantangan sains modern.
- b. Dekonstruksi Metode Pembelajaran: Menggeser metode ceramah pasif menuju metode dialogis (*mujadalah*), observasi alam (*tadabbur*), dan eksperimentasi ilmiah berbasis pengupasan rahasia ayat-ayat kauniyah.
- c. Restrukturisasi Kompetensi Guru: Guru dalam sistem *ta'lim* tidak boleh diposisikan sebagai buruh pengajar komersial semata, melainkan sebagai *mushlih* (reformer moral) dan *mu'allim* profesional yang mengedepankan pendekatan kasih sayang (*rahmah*) dalam mendampingi tumbuh kembang peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Asfahani, Al-Raghib. (2009). *Mu'jam Mufradat Alfazh al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Qalam

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1991). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC
- Al-Zuhaili, Wahbah. (2014). *Tafsir Al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr.
- Azra, Azyumardi. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium Ketiga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ibnu Katsir, Ismail bin Umar. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*. Kairo: Muassasahan Qurthubah.
- Jalal, Abdul Fattah. (1988). *Min al-Ushul al-Tarbawiyah fi al-Islam*. Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyah.
- Muhaimin. (2005). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Nata, Abuddin. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Pramita, D., et al. (2023). Telaah Mengenai Makna Pendidikan (Tarbiyah, Ta'lim, Ta'dib, Tadris). *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(8), 5890-5896.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati